

KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU

Nurazizah¹, Roni Hermansah², Muchamad Rifki³

nurazizah631995@gmail.com¹, ronihermansah13@gmail.com², rifki.muchamad@gmail.com³

Yayasan Al-Ishlah Jatireja¹, SDN Sukajaya², STAI Miftahul Huda Subang³

ABSTRAK

Menuntut ilmu merupakan sesuatu perihal yang amat berarti untuk menciptakan kebahagiaan hidup di bumi serta alam baka. Tanpa terdapatnya ilmu, orang tidak bisa melaksanakan seluruh hal. Dalam mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu serta apalagi makan serta minumpun memerlukan ilmu. Dengan keutuhan yang dipunyai oleh individu tersebut, rasanya ia bisa menggunakan serta mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dipunyanya untuk menuntut ilmu yang menggambarkan perintah dari Allah swt. serta RasulNya saw., sebab orang sudah dibekali dengan ide selaku perlengkapan buat menuntut ilmu. Riset ini menggunakan jenis riset kualitatif. Riset kualitatif bertujuan buat menarangkan insiden dengan sedalam-dalamnya dengan mengakulasi informasi. Kewajiban menuntut ilmu nyatanya bukan cuma menunaikan kewajiban semata, tetapi nyatanya pula buat memperoleh peran serta keistimewaan yang luar biasa. Orang dilahirkan oleh Allah swt. Seseorang mukmin dalam menuntut ilmu wajib mempunyai akhlak serta etika dalam menuntutnya, paling utama permasalahan hasrat yang ialah dasar dalam aktivitas seorang.

Kata Kunci: Ilmu Kewajiban, Menuntut Ilmu

Abstract

Pursuing knowledge is something that is very important for creating happiness in life on earth and in the afterlife. Without knowledge, people cannot do all things. To earn a living you need knowledge, to worship you need knowledge and even eating and drinking also need knowledge. With the integrity of this individual, it feels like he can use and optimize all his abilities to seek knowledge that reflects the commands of Allah SWT. and His Messenger, peace be upon him, because people are equipped with ideas as tools for seeking knowledge. This research uses a type of qualitative research. Qualitative research aims to explain incidents in as much depth as possible by accumulating information. The obligation to study is not only to fulfill one's obligations, but also to obtain extraordinary roles and privileges. People are born by Allah SWT. A believer in seeking knowledge must have morals and ethics in seeking it, especially regarding desires which are the basis of one's activities.

Keywords: Knowledge, Obligation to Seek Knowledge

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu merupakan sesuatu perihal yang amat berarti untuk menciptakan kebahagiaan hidup di bumi serta alam baka. Tanpa terdapatnya ilmu, orang tidak bisa melaksanakan seluruh hal. Dalam mencari nafkah perlu ilmu, beribadah perlu ilmu serta apalagi makan serta minumpun memerlukan ilmu. Dengan sedemikian itu menuntut ilmu ialah sesuatu keharusan yang tidak dapat ditolak terlebih menyangkut dengan peranan seseorang selaku hamba Allah SWT. bila seorang tidak menguasai kewajibannya selaku

hamba, hingga gimana dapat ia mendapatkan keceriaan dan keamanan di bumi serta alam baka.¹

Agama islam tidak bisa berdiri melainkan dengan ilmu. Islam tersebar dan didakwahkan di tengah- tengah warga dengan ilmu, serta pemeluk Islam adalah pemeluk yang berpendidikan, sebab seluruh ketentuan serta anutan yang ada di dalam agama Islam ini dilandasi serta dilandasi dengan ilmu. Alquran dari dini hingga akhir merupakan ilmu yang banyak memiliki pelajaran yang amat berarti serta berhargakepada kita, serta tidak dibenarkan kita berdiskusi mengenai agama ini melainkan dengan ilmu. Orang dilahirkan oleh Allah swt. dalam penciptaan yang sempurna, yang sudah dibekali dengan badan, ruh, serta ide. Allah swt. berkata:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaikbaiknya”

Beberapa ahli sudah melaksanakan riset bertepatan dengan peranan menuntut ilmu begitu juga dalam kajian pustaka penelitian ini. Antara lain Zulfahmi Lubis(2016),“ Peranan Belajar.” Penerbit Fakultas Tarbiyah serta Keguruan UIN Sumatera Utara Area. Postingan ini memakai tata cara riset deskriptif dengan pendekatan studi daftar pustaka ialah mengakulasi hadis- hadis bertepatan dengan peranan menuntut ilmu. Hasil dari ulasan postingan ini adalah menarangkan tema- tema utama perkataan nabi bertepatan dengan menuntut ilmu (Lubis, 2016). Oktrigana Wirian(2017),“ Peranan Berlatih dalam Hadis Rasulullah SAW.” Pencetak SMAN 1 Tepi laut Labu Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara. Artikel ini membahas mengenai berartinya menuntut ilmu yang tidak cuma digarap ketika sekolah tetapi menuntut ilmu harus selama era. Tujuan riset ini merupakan menarangkan bahwa berartinya ilmu wawasan untuk orang(Wirian, 2017). Yeni Angelia (2017),“ Berkelana dalam Menuntut Ilmu(Riset Living Perkataan nabi oleh Warga Minangkabau).” Pencetak UIN Sunan Klijaga Yogyakarta. Artikel ini memakai riset deskriptif dengan pendekatan studi daftar pustaka ialah mengakulasi hadis- hadis mengenai menuntut imu dan imbauan menuntut ilmu dan dokumen- dokumen historis yang berhubungan dengan asal usul Minangkabau dan budayanya. Hasil ulasan Artikel ini merupakan adat- istiadat berkelana dalam menuntut ilmu jadi suatu adat- istiadat untuk warga Minangkabau sehabis agama Islam masuk²

Dengan keutuhan yang dipunyai oleh individu tersebut, rasanya ia bisa menggunakan serta mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dipunyanya untuk menuntut ilmu yang menggambarkan perintah dari Allah swt. serta RasulNya saw., sebab orang sudah dibekali dengan ide selaku perlengkapan buat menuntut ilmu, karena dia merupakan ناطق حيو انالانسان. Islam memiliki banyak ketentuan, oleh sebab itu telah jadi peranan untuk tiap mukmin serta muslimah buat mengetahuinya buat bekal untuk mereka, dalam beribadah pada Allah swt³

METODOLOGI

Riset ini menggunakan jenis riset kualitatif. Riset kualitatif bertujuan buat menarangkan insiden dengan sedalam-dalamnya dengan mengakulasi informasi. diawali dengan mendefinisikan modul isi serta kesahan informasi yang didapat dari hasil riset pustaka. kasus hendak dipaparkan serta dianalisis dengan berdasarkan teoriteori atau asas-asas hukum alhasil mendapatkan kesimpulan yang menyeluruh serta objektif atas kasus

¹ Wikhdatun Khasanah, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.

² Wagiman Manik, “Kewajiban Menuntut Ilmu,” *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2020): 17, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>.

³ Nurlia Putri Darani, “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.

yang jadi fokus riset.dan pendekatan dalam riset ini yaitu pendekatan pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pandangan Umum Kewajiban Menuntut Ilmu

Ilmu dalam pemikiran Islam yakni sesuatu cara representasi yang dapat menguraikan subjek dengan nyata yang di dalamnya tidak mengandung keragu- raguan serta mungkin yang galat, namun bermuatan bukti yang kuat (Toha, 1996). Djamaluddin Darwis dalam bukunya yang bertema,” Dinamika Pembelajaran Islam” mengatakan kalau mencari ilmu itu merupakan sebuah kewajiban serta sekaligus keinginan pemeluk orang. Orang hendak lebih gampang menempuh serta penuhi keinginan hidup bila terpelajar. Belajar dimaknai selaku cara pendewasaan buat menciptakan kehidupan yang lebih maju serta aman lahir serta hati(Darwis, 2006).

Islam mewajibkan umatnya buat menuntut ilmu, sebab ilmu jadi alat terbaik untuk mencerdaskan pemeluk serta membuat peradaban bumi, spesialnya apabila ilmu ini diaplikasikan dalam kehidupan tiap hari. Ajaran yang awal kali diturunkan amat berhubungan dengan perintah menuntut ilmu.“ Bacalah dengan(mengatakan) julukan Tuhanmu yang menghasilkan, Ia sudah menciptakan orang dari sebongkah darah, Bacalah, serta Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang membimbing(orang) dengan pen, Ia mengarahkan orang apa yang tidak diketahuinya”(QS. Al- Alaq: 1- 5). Dalam bagian itu, perintah membaca diulangi sebesar 2 kali. Perintah yang awal ditunjukkan pada Rasulullah, serta berikutnya ditunjukkan pada semua umatnya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah, Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

5 bagian awal dalam surah Al- Alaq ini menarangkan kalau Rasulullah diutus ke bumi buat mengajak orang beribadah pada Allah dan meningkatkan ilmu wawasan. Serta pangkal dari seluruh ilmu wawasan dapat diperoleh dari Al- Quran, baik yang menyangkut dunia ataupun alam baka(Mahali, 2002). Perintah membaca dimaksudkan agar orang lebih banyak membaca, mengamati, mencermati alam semesta buat setelah itu jadi bekal kala turun ke warga(Hasani, 2017). Berartinya orang menuntut ilmu bukan cuma buat membantu memperoleh kehidupan yang pantas, namun dengan ilmu orang akan sanggup memahami tuhanNya, membenarkan akhlakNya, pula senantiasa mencari keridhaan Allah(Pinayungan, 2020).

Menuntut ilmu merupakan ibadah yang sangat afdhol. Sebab seluruh ibadah tidak dapat ditunaikan cocok dengan determinasi yang Allah serta Rasul- Nya melainkan dengan ilmu. Hingga perlu dikenal kalau ibadah merupakan tanggung jawab orang yang senantiasa melekat sepanjang sedang bernafas di bumi. Maksudnya, ibadah menuntut ilmu ini adalah kegiatan yang tidak berakhir, melainkan satu, ialah kematian. Menuntut ilmu ialah peranan untuk tiap mukmin. Dengan kepercayaan serta ilmu hingga Allah hendak meninggikann bagian seseorang mukmin. Begitu juga firman- Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا بِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

”Dan bila dibilang:’ Berdirilah kalian’, Hingga berdirilah, tentu Allah akan menaikkan banyak orang yang beragama di antaramu serta banyak orang yang diberi ilmu wawasan sebagian bagian. serta Allah Maha mengenali apa yang kalian kerjakan”(QS. Al- Mujadallah: 11).

Islam memandang pendidikan merupakan hak tiap orang(education for all) baik pria ataupun wanita dan berjalan selama hidup(long life education). Kehidupan bumi tidak akan hening dari cara berlatih, semenjak mulai orang dilahirkan hingga menemui kematian. Islam sudah merancang pembelajaran orang dalam Al- Quran semacam siapa orang, dari mana orang, serta ingin ke mana orang juga wajib gimana orang hidup di bumi. Persoalan semacam itu yang akan memusatkan orang mencari tujuannya selaku orang dengan terus belajar selama hidup(Wahyudin, 2017). Terdapat lebih dari satu perkataan nabi yang menarangkan berartinya menuntut ilmu. Hadis- hadis tersebut menyiratkan kalau belajar ataupun menuntut ilmu merupakan sesuatu kegiatan yang dicoba selama umur, tidak memahami baya, tipe kemaluan, jarak, ataupun kondisi geografis. Dari akad primordial berbentuk bukti terhadapketuhanan yang satu serta kenabian Muhammad dikumandangkan, maka kewajiban itu menempel pada diri orang(Hanafi, 2020).

Peperangan dalam menuntut ilmu dapat nampak dari intensitas para sahabat dalam mencari ilmu, para sahabat yang berawal dari wilayah yang berlainan dengan Rasulullah, yang berjauh- jauh milnya, senantiasa semangat berjumpa dengan Rasulullah, mereka berkenan melaksanakan ekspedisi yang jauh untuk dapat belajar langsung pada Rasulullah. Demikian juga pada situasi para tabiin serta tabi' tabiin, bepergian ke berbagai area buat mencari hadishadis Rasulullah. Imam Bukhori misalnya, seseorang pakar perkataan nabi yang paling terkenal di antara Imam Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, serta An- Nasai yang melaksanakan perjalanan sepanjang 16 tahun dalam mengakulasi perkataan nabi. Penulis buku Shohih Bukhori ini bepergian ke bermacam tempat mulai dari Makkah, Madinah, Khurasan, Basrah, Baghdad, Syam, Mesir serta area lainnya

Diceritakan aturan metode belajar pemimpin Syafi' i," Sehabis saya hafal Al- Quran, saya masuk ke Masjidil Tabu buat belajar pada para ulama. Dari merekalah saya menimba ilmu, mengingat perkataan nabi, serta bermacam masalah objektif yang lain. Rumahku terletak di lereng busut Khaif. Saya kerap melihat bagian tulang yang putih bersinar- sinar, setelah itu tulang itu kupungut dan kujadikan alat menulis hadits ataupun permasalahan objektif yang lain. Dulu kami mempunyai suatu bocong berumur buat menaruh potongan- potongan tulang itu. Masing- masing kali tulang yang saya membawa sudah penuh bermuatan catatan, saya menyimpannya dalam bocong itu." Apalagi buat menekuni bahasa Arab saja, Imam Syafi' i berkenala di pedusunan Arab Badui sepanjang 2 puluh tahun. Beliau turut kabilah Hudzail sebab bahasa mereka sangat lancar. Imam Syafi' i mengikuti kemanapun kabilah itu berangkat, sebab pada dikala itu banyak kabilah- kabilah Arab yang hidup nomaden(Ridwan, 2016).

Peperangan mencari ilmu tidak semudah kala menikmati hasil, tentu hendak terdapat peperangan yang besar untuk menikmati hasil yang didambakan. Dalam mencari ilmu hendak ditemukan banyak sekali halangan yang sedia menghadang, bagus dari bidang ekonomi, durasi, jiwa, kesehatan, dan kebaikan hati. Orang yang jujur dalam menuntut ilmu hendak Allah mudahkan dalam perjalanan mencari ilmu, serta rintangan yang terdapat sepatutnya bukan halangan buat melangkahakan kaki pergi mencari ilmu

B. Peranan Menuntut Ilmu Serta Mengamalkannya Di Dalam Al- Qur' an

Sebetulnya Islam merupakan ketentuan keamanan di bagian Allah. Islam tidak berdiri dan tidak hendak terdapat melainkan dengan ilmu. Tidak terdapat metode serta jalur buat memahami Allah dan hingga kepada- Nya melainkan dengan ilmu. Allah lah yang sudah membuktikan jalur yang sangat dekat serta gampang buat hingga kepada- Nya. Barangsiapa yang menempuh jalan itu, tidak hendak menyimpang dari tujuan yang dicita- citakannya. Mencari ilmu ialah peranan tiap orang. Tanpa ilmu kita tidak bisa menempuh hidup ini dengan bagus. Orang yang tidak mempunyai ilmu umumnya hendak di memakai oleh orang

lain. Apalagi, orang yang tidak berpendidikan itu hendak dibodohi oleh orang lain. Oleh sebab itu, kita selaku orang yang diberi ide serta benak carilah ilmu demi kesinambungan hidup yang lebih bagus. Menuntut ilmu dalam Islam ketetapanannya harus (fardhu). Para pakar fiqih mengelompokkannya 2 bagian, yaitu:

- 1) Fardhu 'ain, merupakan tiap ilmu yang wajib dipelajari oleh tiap mukmin tentang Ilmu Agama Islam, supaya akidahnya aman, ibadahnya betul, mu' amalnya lurus dan cocok dengan yang disyariatkan Allah Azza wa Jalla, yang tertuang dalam AL Qur' an dan Adat Nabi- Nya yang sah. Inilah yang diperintahkan Allah dalam firman- Nya,
- 2) Fardhu kifayah: merupakan ilmu yang memperdalam ilmu- ilmu syariat dengan menekuni, mengingat, serta mengulasnya. Misalnya pengkhususan dalam ilmu- ilmu yang diperlukan pemeluk Islam, semacam sistem rezim, hukum, medis, perekonomian, serta lain- lain. Tetapi bila beberapa dari mereka terdapat yang mengerjakannya, hingga gugurlah peranan dari yang yang lain. Sebaliknya bila tidak terdapat seseorang juga yang melaksanakannya, hingga seluruh menanggung resikonya.

C. Hukum Menuntut Ilmu

Ibn Abdil Bar rahimahullah berkata: Para ulama telah berikrar kalau ilmu itu terdapat yang harus 'ain ialah ilmu diwajibkan pada tiap orang yang spesial buat dirinya, serta ilmu harus kifayah bila dicoba oleh beberapa orang, hingga gugurlah peranan dari orang lain. Ilmu yang harus dikenal oleh tiap orang merupakan ilmu tauhid yang berhubungan dengan syahadatain, serta agama tentang Allah swt. yang maha satu yang tidak terdapat kawan menurutnya, tidak ada seragam denganNya, tidak bersalin serta tidak diperanakkan, dan agama kalau Allah swt. maha menghidupkan serta maha memadamkan, yang maha mengenali mengenai yang ghaib serta yang jelas. Seseorang mukmin wajib beriktikad kalau Alquran adalah kalamullah serta shalat 5 waktu itu merupakan harus, serta wajib pula seseorang mukmin mengenali mengenai peranan yang mendampingi shalat itu, semacam thaharah serta hukum yang lain yang berkaitan dengannya, serta sedemikian itu pula dengan puasa, amal, haji serta lain. Ada pula harus kifayah merupakan ilmu yang bila pelajari ataupun dilakukan oleh beberapa orang, hingga gugurlah peranan dari orang lain.

D. Etika Menuntut Ilmu

Etika merupakan sesuatu bagian ilmu metafisika yang mangulas hal sikap orang. Bagi Abdul Haq Anshari dalam bukunya yang bertajuk Islamic Ethics: Concepts and Prospects, beliau beriktikad bahwasannya Etika Islam ialah sesuatu patuh ilmu yang mandiri tidak sempat terdapat pada hari ini. Baginya kita tidak sempat mengalami karyakarya yang mangulas konsepnya, melukiskan isu- isunya serta mendiskusikan permasalahannya. Mayoritas apa yang ditemui malah cuma dialog yang dilakukan oleh bermacam golongan pengarang, dari golongan filsuf, teolog, pakar hukum Islam, serta ahli sufi di aspek mereka tiap- tiap hal bermacam rumor, bagus itu bagian dari keilmuan mereka ataupun yang relevan dengan etika Islam Al- Zarnuji beranggapan kalau adab bagus serta kurang baik dan metode menjauhinya harus dipelajari, supaya beliau dapat melindungi serta menghiasi dirinya dengan adab yang agung.

Menuntut ilmu serta menguasai khasiatnya dalam durasi khusus ketetapanannya merupakan keharusan kifayah. Bila beberapa masyarakat jitu melakukan hingga gugurlah peranan untuk yang yang lain. Hendak namun bila semua masyarakat mengabaikannya serta tidak melaksanakannya, hingga seluruh masyarakat itu menanggung kesalahan. Hingga bisa dibilang, kalau ilmu yang bertabat fardu kifayah yakni tiap pemeluk Islam diwajibkan buat menguasainya, semacam ilmu penyembuhan, astronomi, serta yang lain.

Etika menuntut ilmu bagi al- Zurnuji yakni :

- 1) keinginan belajar. Keinginan yang benar- benar dalam menuntut ilmu bukan untuk mengharap aplaus orang, hendak namun keinginan di sini hanya buat mencari keridhoan Allah supaya menemukan keceriaan di bumi ataupun di alam baka. tidak boleh hingga para penggugat ilmu salah dalam memastikan niatnya, semacam menuntut ilmu cuma buat mendapatkan kenikmatan bumi, martabat atau peran. Bila niatnya telah betul, hingga beliau akan merasakan kenikmatan ilmu serta hendak menurun rasa cintanya pada harta bumi. Harus bagi para pelacak ilmu buat menyusun hasrat mereka, sebab hasrat ialah utama dari seluruh perihal.
- 2) Memilah ilmu. Para jaksa ilmu seharusnya memilah ilmu yang sangat baik serta ilmu yang diperlukan buat kehidupan agamanya buat era yang hendak tiba. Kita butuh mendahulukan ilmu tauhid serta ma' rifat bersama dalilnya. Para penggugat ilmu juga wajib menahan dalam menuntut ilmu serta sabar dalam mengalami bermacam berbagai godaan. Al- Zarnuji menyarankan pada para penggugat ilmu supaya senantiasa bermufakat dalam seluruh perihal. Sebab ilmu ialah masalah yang amat berarti serta pula susah. Maka dengan bermufakat hendak mempermudah penerapannya.
- 3) meluhurkan guru. Tercantum meluhurkan ilmu merupakan dengan menghormati guru. Para penggugat ilmu pula seharusnya senantiasa mencermati catatannya, ialah dengan senantiasa menulis. Para penggugat ilmu pula wajib meluhurkan guru mereka, dengan mencermati dengan atensi penuh kepada ilmu yang di informasikan oleh guru, meski sudah diulang seribu kali penyampaiannya. Tiap mukmin wajib mempelajari adab yang baik ataupun adab jelek, semacam ekonomis batin, pelit, penakut, pemberani, sombong serta kecil batin.
- 4) Berkeras hati dalam menuntut ilmu. Para penggugat ilmu harus berkeras hati dalam mencari ilmu serta mengulangi pelajarannya pada malam hari. Intensitas yang kokoh ialah akar keberhasilan. Oleh sebab itu bila beliau mempunyai intensitas buat mengingat buku, hingga pasti beliau hendak sanggup mengingat sebagian atau seluruhnya.
- 5) Bertawakal pada Allah. Dalam menuntut ilmu kita wajib bertawakal kepada Allah serta tidak goyah dengan hal dunia. Hingga dengan itu, seharusnya para penuntut ilmu berupaya buat kurangi kesukaan mereka kepada dunia. Para penggugat ilmu wajib menahan dalam menuntut ilmu, karena menuntut ilmu tidak terbebas dari kesusahan. Mayoritas malim beranggapan kalau menuntut ilmu lebih penting dari bertarung.
- 6) Menggunakan durasi belajar. Menuntut ilmu itu dari ayunan sampai lubang lahat. Serta era cermelang dalam menuntut ilmu yakni pada era belia, hingga memakai masa belia kita buat menuntut ilmu.

KESIMPULAN

Kewajiban menuntut ilmu diberatkan pada tiap mukmin dan muslimah, kewajiban menuntut ilmu sudah banyak dipaparkan serta diterangkan di dalam nash Alquran, di antara lain merupakan ada di dalam surat At- Taubah bagian 122, An- Nahl bagian 43 serta Al-‘Alaq bagian 1- 5.

Kewajiban menuntut ilmu nyatanya bukan cuma menunaikan kewajiban semata, tetapi nyatanya pula buat memperoleh peran serta keistimewaan yang luar biasa. Orang dilahirkan oleh Allah swt. dalam invensi yang sempurna yang memiliki, badan, ar- ruh serta ide, alhasil dengan kemampuan yang dipunyanya dapat melakukan kewajiban- kewajibannya di dunia ini, paling utama dalam menuntut ilmu yang ialah modal serta bekal penting dalam beribadah pada Allah swt.

Menuntut ilmu syar' i ataupun ilmu agama harus pada tiap mukmin dan muslimah, sebab agama Islam merupakan agama yang dibentuk dengan ilmu dan ajaran yang berasal dari Alquran serta As- Sunnah, alhasil seseorang muslim tidak dibenarkan usil ataupun tidak

paham seluk beluk agamanya, sebab seorang mukmin tetap dituntut buat beribadah pada Allah swt. serta agar peribadatan pada Allah swt. bagus serta betul wajib dengan dilandasi serta dilandasi dengan ilmu.

Seseorang mukmin dalam menuntut ilmu wajib mempunyai akhlak serta etika dalam menuntutnya, paling utama permasalahan hasrat yang ialah dasar dalam aktivitas seorang dalam menuntut ilmu, alhasil bila hasrat seorang dalam menuntut ilmu itu sebab Allah swt. hingga beliau hendak memperoleh balasan yang besar dari Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Darani, Nurlia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 133–44. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>.
- Ika, Ika, Asyifa Wasmin, Sastia Oktori, dan Siti Nurhalimah. “Kewajiban Menuntut Ilmu Mengembangkan Dan Mengamalkannya.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 110–17.
- Khasanah, Wikhdatun. “Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 296–307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>.
- Manik, Wagiman. “Kewajiban Menuntut Ilmu.” *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2020): 17. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i2.63>.
- Mapossa, Jacob Benjamim. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title.” *New England Journal of Medicine* 372, no. 2 (2018): 2499–2508.
- Naviah, Jauharotun. “Kewajiban Menuntut Ilmu Menurut Al-Qur’an dan Al-Hadis.” *Academia.Edu*, 2016, 1–23.
- Umiyati. “Konsep Kewajiban dan Pentingnya Ilmu Pengetahuan Dalam Al- Qur ’ an.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 5 (2018): 24–36.